



AKULTURASI PADA ARSITEKTUR MASJID SYEKH ZAINAL ABIDIN HARAHAHAP DI KOTA PADANG SIDEMPUNAN

Fepri Dayanti Harahap¹, Riyan Kurniawan², Apriani Harahap³
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

**fepridayanti47@gmail.com¹, riyankurniawan2410@gmail.com²,
aprianaiharahap@unimed.ac.id³**

Accepted: 20 Januari 2023

Published: 22 Januari 2023

Abstract

This study examines the Syekh Zainal Abidin Harahap Mosque as the oldest mosque in the City of Padang Sidempuan which was founded in 1880 which was self-educated by one of the religious figures in the City of Padang Sidempuan, namely Sheikh Zainal Abidin Harahap and still exists today. The study is seen from various sides, namely the development of mosques, acculturation in mosque architecture, and the role of the mosque of Sheikh Zainal Abidin Harahap. This mosque has its own uniqueness from other mosques, namely cultural acculturation contained in the mosque, this is what makes the reason for pilgrims to visit this mosque for religious tourism in addition to worship. The acculturation is from Arab, Javanese, and Hindu cultures. Sheikh Zainal Abidin Harahap Mosque has been authorized as a Cultural Heritage object. This type of research is qualitative research that uses 4 stages of historical methods, namely, 1) Heuristics, 2) Source Criticism, 3) Interpretation, 4) Historiography. This research will be very useful for the field of education, especially the history of the entry of Islam into Indonesia and local history..

Key words: *Sheikh Zainal Abidin Harahap Mosque, Padang Sidempuan, Acculturation*

How to Cite: Harahap. F.D., Kurniawan. R., Harahap. A. (2023). Akulturasi Pada Arsitektur Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap di Kota Padang Sidempuan Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (82-87).

*Corresponding author:
fepridayanti47@gmail.com

ISSN 2085-482X (Print)
ISSN 2407-7429 (Online)

INTRODUCTION

Kota Padang Sidempuan adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Menurut (Sandi, 2021:4010) Datangnya agama Islam ke Kota Padang Sidempuan awal mulanya dibawa oleh Kaum Padri yang secara terang-terangan mengislamkan suatu daerah dengan fikih dan perang. Hingga sampai saat ini Islam menjadi agama terbesar di Kota Padang Sidempuan.

Perkembangan suatu peradaban Islam terlihat dari bangunan masjid. Bangunan masjid adalah satu hal yang penting terutama dalam menyiarkan ajaran-ajaran Islam. Sehingga masjid terkadang menjadi suatu sarana dalam penanaman budaya. Penanaman budaya inilah yang menjadikan akulturasi (Siswayanti, 2016: 300).

Ada salah satu masjid sejarah yang telah ada sekitar tahun 1880 Masehi. Masjid tersebut bernama masjid Syekh Zainal Abidin Harahap. Latar belakang penamaan masjid ini karena didirikan oleh Syekh Zainal Abidin yang merupakan salah satu tokoh agama di Kota Padang Sidempuan pada saat itu. Masjid ini berada di Kecamatan Batunadua, Kota Padang Sidempuan.

Akulturasi yang terdapat di dalam masjid ini tidak hanya dua budaya yang bercampur saja, tetapi lebih. Adapun percampuran budaya pada masjid Syekh Zainal Abidin Harahap yaitu budaya arab, lokal, dan Jawa. Percampuran budaya ini tidak terlepas dari perjalanan hidup Syekh Zainal. Ia merupakan seorang tokoh agama yang pernah belajar di arab dan di Banten. Oleh karena itu budaya yang ada di arsitektur masjid lebih mirip ke Jawa dan arab (Sandi, 2021:4102).

Masjid Syekh Zainal Abidin memiliki keunikan tersendiri daripada masjid lain yang ada di Kota Padang Sidempuan. Bentuk kubah masjid ini bertumpuk dan meruncing ke atas. Di bagian depan masjid terdapat satu kolam yang digunakan untuk wudhu jika listrik padam. Bagian dalam masjid hanya untuk tempat sholat laki-laki, sedangkan untuk perempuan tempat sholat berada di samping kiri masjid. Di dalam masjid terdapat tulisan tangan langsung oleh Syekh Zainal Abidin sebagai pembangun masjid. Tulisan beliau bertuliskan nama-nama 25 nabi dan Rasul Allah dalam agama Islam yang mengelilingi dinding masjid. Bagian yang unik di masjid ini juga terdapat di jendela. Jendela daripada masjid terkesan lebih tebal dan menarik unik dilihat.

Peranan masjid Syekh Zainal Abidin

Harahap sekarang yaitu sebagai tempat ibadah umat muslim di Kota Padang Sidempuan. Selain itu juga sebagai tempat kunjungan masyarakat dari luar kota Padang Sidempuan karena masjid ini dekat dengan makam Syekh Zainal Abidin Harahap yang merupakan salah satu Ulama terkenal pada masanya. Masjid ini juga sudah menjadi bagian dari cagar budaya Kota Padang Sidempuan dan di depan masjid terdapat sekolah taman-kanak kanak yang menandakan Masjid bukan hanya tempat ibadah tetapi sudah menjadi bagian dari ranah sosial (Hasibuan, 1990: 37).

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti mengenai perkembangan masjid Syekh Zainal Abidin Harahap, akulturasi yang terdapat di dalam dan luar masjid, serta penulis tertarik untuk meneliti peranan masjid dari masa ke masa.

Tidak hanya Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap yang memiliki keunikan dalam sejarah dan fisik dari bangunannya tetapi ada beberapa masjid di daerah-daerah di Indonesia. Bangunan kuno Masjid Kaliul merupakan bukti warisan arsitektur Islam, khususnya di Jawa Barat. Keberadaan bangunan kuno Masjid Kaliul sulit dipisahkan dari budaya Cirebon, apalagi saat masjid ini didirikan. Unsur budaya yang termasuk dalam masjid ini adalah corak Arab yang terdapat pada mimbar dan mihrab. Denah Masjid Kaliul berbentuk persegi panjang. Tidak berbeda dengan bangunan masjid lainnya di Jawa. Menurut W. F. Stutterheim, model ini mengacu pada bangunan pra-Islam, yaitu Arena Ayam (Wantilan) di Bali. Arena sabung ayam berbentuk atap persegi panjang tanpa dinding. Jadi untuk membangun masjid tinggal menambahkan dinding dan mihrab. Atap masjid ini berbentuk tumpeng yang menyerupai candi. Hiasan tersebut juga menandakan adanya pola Hindu yang menggambarkan bunga teratai (Hakim, 2011: 309-311).

Jawa (Kerajaan Majapahit) dan Cina telah mengembangkan ikatan budaya yang telah ada sejak abad ke-8. Beberapa kesimpulan dapat ditarik dari fenomena ini: Pertama, masjid-masjid di Jawa, khususnya yang berada di pesisir utara Jawa, berbentuk menara atap Tajug, mirip dengan masjid-masjid di Quanzhou di China selatan. Menurut Slamet Muljana, upaya pembangunan itu didorong oleh Sunan Kalijaga alias Gan Sie Cang yang mengerahkan sejumlah besar pembuat kapal Semarang untuk ikut serta dalam pembangunan Masjid Demak. Kedua, Masjid Demak merupakan masjid yang dibangun di ibu kota Kerajaan Demak, sebuah kerajaan Islam baru yang status sosial politiknya menjadi penting menggantikan status Kerajaan Majapahit saat itu.

Ketiga, atap adalah bagian bangunan yang paling dapat dikenali secara visual. Atap juga mudah diterima masyarakat sebagai tanda pusat dakwah. Keempat, bentuk-bentuk kesenian yang berasal dari kebudayaan Tionghoa diserap dan diadaptasi ke dalam bentuk aslinya tanpa mengandung makna religius atau muatan sosiokultural (Waluyo, 2013:25).

Keberadaan masjid-masjid kuno di Jakarta menjadi bukti sejarah persebaran dan penyebaran Islam di Jakarta. Gaya arsitektur masjid-masjid ini telah dipengaruhi oleh berbagai budaya, termasuk proses adaptasi budaya dari adaptasi arsitektur dengan gaya arsitektur lokal Jawa dan Betawi, serta non-regional (Timur Tengah, modern, kolonial, dan Cina) telah mengadopsi gaya arsitektur dari .Keberadaan masjid-masjid kuno tersebut merupakan simbol sejarah Islam yang tumbuh dan berkembang dari masa ke masa sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Arsitektur masjid-masjid tua abad 16 hingga 20 di Jakarta juga menunjukkan adanya transformasi budaya dalam aspek individu kehidupan masyarakat, yang tercermin dalam arsitektur bangunannya (Fitriandini, 2021: 167).

Variasi budaya bangunan Masjid Al Osmani adalah Cina, Eropa, Timur Tengah dan India. Kubah Masjid Al Osmani Medan menggunakan kerangka dasar berbentuk kubah segi delapan dengan sedikit menjorok di bagian tengah kubah. Kubah ini biasa disebut kubah bawang. Struktur kubah Masjid Al Osmani menggunakan rangka tembaga yang diletakkan di setiap sudut dinding segi delapan (sesuai bentuk kubah) dan terbuat dari bahan damar rayap. sebagai langit-langit kubah (Prayogi dkk., 2021: 132).

Berbeda dengan masjid Syeikh Zainal Abidin Harahap yang terdapat di kota Padang Sidempuan. Masjid Zainal tersebut sangat unik dengan memiliki akulturasi yang terdapat di sana yaitu Arab, Lokal, dan Jawa, dan Hindu. Di dalam masjid juga terdapat tulisan nama-nama nabi dan rasul. Budaya arab terlihat dari pemakaian huruf arab. Sedangkan untuk budaya Hindu terlihat dari atap masjid seperti punden berundak. Serta gaya Jawa terlihat dari bentuk masjid tersebut seperti rumah adat dari Jawa itu sendiri. Perkembangan masjid itu dari masa ke masa akan berdampak bagi peranan masjid itu dari masa ke masa pula.

METHODOLOGY

Metode sejarah terdiri dari empat tahap: heuristik, kritik eksternal dan internal, interpretasi, dan historiografi. Siswa harus memahami dan menguasai prosedur ini secara teoritis dan praktis (Herlina, 2008: 32).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode sejarah. Peneliti menggunakan metode sejarah yaitu :

1. Heuristik, Heuristik adalah mengumpulkan beberapa sumber yang memungkinkan sesuai dengan tema penulis. Dalam hal ini penulis mengumpulkan informasi dari Perpustakaan Sutan Tagor Mulia di Jalan Sutan Sori Pada Mulia No. 32, masjid Syeikh Zainal Abidin Harahap di Desa Pudun Julu Kecamatan Padang Sidempuan Batunadua Kota Padang Sidempuan. Sedangkan sumber-sumber lisan diperoleh melalui wawancara langsung di lapangan yaitu dengan ketua yayasan masjid Syeikh Zainal Abidin Harahap dan keturunan dari Syeikh Zainal Abidin Harahap. Peneliti juga telah mengumpulkan beberapa sumber. Adapun sumber dari peneliti yaitu sumber dari berbagai jurnal yang menyangkut penelitian dan sumber wawancara dengan ketua yayasan masjid Zainal Abidin Harahap dan keturunan dari Syeikh Zainal Abidin Harahap. Sumber lainnya yaitu foto masa lalu dari masjid tersebut dan tulisan tangan Syeikh Zainal di dalam Masjid. Serta banyak sekali jurnal pendukung sumber sekunder.
2. Kritik sumber. Setelah peneliti dapat sumber maka di kritik adapun kritik daripada peneliti adalah : Kritik terhadap tulisan tangan. Adapun kritik tersebut apakah tulisan tersebut memberikan kesaksian apakah benar-benar tulisan tangan dari pendiri masjid atau tidak dan Kritik terhadap foto di masa lalu. Apakah foto tersebut benar asli atau tidak dilihat dari warna foto.
3. Interpretasi data , setelah penulis mengkritik sumber maka akan menghasilkan fakta-fakta yang sesuai dengan sumber.
4. Historiografi, historiografi dapat juga dikatakan sebagai penulisan sejarah. Menurut (Nurhayati, 2016: 265) Penulisan sejarah adalah suatu metode penulisan, penyajian, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, yang darinya diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian mulai (tahap perencanaan) dan berakhir (penarikan). kesimpulan). Secara teoritis, historiografi memiliki dua pengertian. Yang pertama adalah

historiografi, yang kedua adalah sejarah historiografi. Susunan dan tafsir sejarah mencakup baik makna, tafsir maupun makna yang berbeda-beda yang ditafsirkan dari individu, dari masyarakat hingga bangsa. Pada tahap ini kita berusaha merangkai fakta-fakta itu menjadi sesuatu keseluruhan yang harmonis dan masuk akal, dalam sebuah historiografi. Kemampuan mengarang sangat menentukan dalam hal ini.

DISCUSSION

Kota Padang Sidempuan adalah salah satu wilayah pemerintah kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini pernah menjadi bagian dari kabupaten Tapanuli Selatan, sebagai pusat pemerintahan yang berstatus kota Administratif di bawah tanggung jawab bupati Tapanuli Selatan. Sejak tanggal 21 Juni 2001 kota ini berdiri sendiri secara otonom (Harahap, 2010:15).

1. Perkembangan Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap

Masjid merupakan tempat ibadah bagi agama Islam, tempat ibadah ini tidak hanya digunakan sebagai sholat tetapi ibadah lainnya yang di ajarkan oleh agama islam seperti, mengaji , berzakat dan lain sebagainya.

Di Indonesia sendiri yang memiliki mayoritas agam terbesar ditempati oleh Agama Islam. Penyebutan kata masjid bagi beberapa daerah itu berbeda, diantaranya orang Jawa Barat menyebutnya sebagai Masigit, orang Aceh menyebutnya Meuseugit, dan di Sulawesi disebut sebagai Mesigi (Jubaedah, 2019: 20).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa penyebutan kata Masjid berbeda di suatu daerah. Seperti halnya dengan daerah Padang Sidempuan penyebutan kata masjid ialah Masojit, yang diambil dari bahasa Batak Angkola dan Mandailing bahasa yang biasa dipakai oleh masyarakat Kota Padang Sidempuan.

Proses pembangunan Masjid Syekh Zainal Abidin tidak terlepas dari proses penyebaran dan perkembangan agama Islam di kawasan Padang Sidempuan terkait dengan wujud Syekh Zainal Abidin. Keberadaan Masjid Syekh Zainal Abidin dikaitkan dengan perkembangan agama Islam di kawasan Padang Sidempuan. Penyebaran agama Islam di wilayah Padang Sidempuan terjadi sejak sekitar tahun 1550 M, dimulai dari wilayah Barus. Sosialisasi dilakukan oleh para da'i dan guru Tarekat,

dengan pendekatan damai dan mistis, tanggap terhadap kepercayaan masyarakat dan terkesan sinkretis (Sandi, 2021: 4020).

Ekspansi berikutnya setelah yang pertama, disusul ekspansi kedua oleh Kaum Padri. Strategi Padri saat itu adalah yurisprudensi dan peperangan. Padri melakukan operasi pembersihan terhadap penyimpangan masyarakat kota Padang Sidempuan yang bercampur dengan budaya setempat. Namun, setelah Kaum Padri mencapai puncak perkembangan kota, keterbukaan Islam secara bertahap mulai berasimilasi dengan masyarakat. Nama lengkapnya Syekh Zainal Abidin Bin Stan Maugjalo Bin Baginda Mauluddin. Ia adalah putra Baginda Marudin Halahap, raja Pudung Jur. Selama di Banten, ia menikah dengan putri seorang guru, Habiba.

Syeikh Zainal tidak lama berada di Banten dan kembali ke kampung halamannya di Padang Sidempuan. Setelah belajar banyak di berbagai kota, dia mulai menyebarkan Islam di sana. Itu terbukti saat dia memasang dua surau. Surau ini sekarang dikenal sebagai Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap.

2. Akulturasi Budaya Dari Arsitektur Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap

Menurut (Narhadi, 2019: 183) masjid adalah tempat ibadah yang selalu ada di setiap kota di Indonesia. Karena mayoritas Indonesia beragama Islam. Seiring berjalannya waktu masjid pun berkembang dari segi desain untuk menyesuaikan kebudayaan dan kondisi wilayah sekitar. Begitu pula masjid yang ada di Palembang yaitu masjid al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya. Masjid tersebut mirip tempat ibadah Tionghoa. Dari segi warna, masjid tersebut hampir keseluruhan berwarna merah dan memiliki jendela dengan kusen yang berwarna merah hampir mirip juga dengan klenteng bagi orang China.

Menurut (Siswayanti, 2018) Masjid memiliki nilai historis yang sangat banyak sejak dibangunnya dan masing-masing bangunan memiliki nilai historis, nilai sosial, dan nilai-nilai yang terdapat di sekitarnya. Dalam bentuk fondasi masjid Jawa terlihat persegi. Fondasi berbentuk persegi dikenal dengan bangunan Hindu Jawa yaitu sesuai dengan candi yang terdapat di Jawa.

Pengertian dari akulturasi ialah terjadinya proses penyatuan oleh budaya asing dengan budaya asli tetapi tidak menghilangkan identitas budaya aslinya (Oktaria dkk., 2021:

10).Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa di dalam masjid Syekh Zainal Abidin Harahap terdapat beberapa budaya yang menyatu tanpa menghilangkan budaya aslinya.

Akulturasinya budaya pada Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap sangat jelas terlihat. Dikarenakan masjid ini sangat berbeda dengan masjid lain yang berada di kota Padang Sidempuan. Perpaduan akulturasi pada masjid yaitu dari Arab, Jawa, dan Hindu.

Budaya Arab yang terdapat di masjid tidak lain karena Syekh Zainal Abidin pernah belajar di Arab. terlihat dari beberapa ornamen tulisan yang ada di dinding depan masjid bertulisan huruf arab. Tulisan arab itu ada surah Iftitah dan surah Al-Fatihah. Tulisan itu mempunyai filosofi bahwa di dalam menjalankan salat bagi muslim kedua bacaan tersebut wajib dibaca karena rukun dalam shalat. Selain kedua tulisan itu, tulisan basmallah juga terdapat di atas pintu masuk yang menggunakan bacaan arab. Hal yang paling menarik bahwa masjid tersebut di kelilingi oleh tulisan pendiri masjid yang menulis nama-nama nabi dan rasul dalam agama Islam. Tulisan itu tidak memiliki tanda baca atau dapat terlihat seperti arab melayu. Tetapi, tulisan itu hanya terlihat samar-samar karena tergilas oleh zaman.

Budaya Jawa yang terdapat di arsitektur masjid Syekh Zainal Abidin Harahap karena beliau pernah belajar ke Banten dan juga pernah memperistri wanita Banten. Maka tak heran jika arsitekturnya terlihat budaya Jawa. terlihat dari bentuk bangunannya seperti rumah joglo. Dikatakan seperti rumah joglo karena terkesan pendek dan memiliki tiang penyangga di setiap sanggahannya.

Budaya Hindu terdapat pada arsitektur masjid syekh Zainal Abidin Harahap. Tidak menutup kemungkinan bahwa pengaruh Hindu sampai ke Padang Sidempuan dan menjadi agama yang di akui oleh Indonesia. Budaya Hindu terlihat dari penggunaan atap daripada masjid terkesan seperti candi Hindu yang terlihat bertangga tangga dan meruncing ke atas.

3. Peranan Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap

Ada beberapa peranan masjid pada umumnya yaitu, pertama, tempat ibadah. Kedua, pendidikan ilmu agama. Ketiga, dakwah. Keempat peranan sebagai ekonomi. kelima, sosial. Keenam, politik. Ketujuh kesehatan (Jannah, 2016: 111).

Pada tahun 1880 setelah pembangunan

masjid ini maka peranan masjid mulai terlihat yaitu sebagai simbol dan tempat untuk melakukan berbagai aktivitas spiritual bagi masyarakat yang ada di kota Padang Sidempuan. Dari berdirinya masjid ini juga dapat dilihat sebagai penilaian ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Peranan masjid juga terbukti ketika Syekh Zainal sukses melepaskan masyarakat Padang Sidempuan dari pengobatan kepada Dukun. Pengobatan kepada dukun diganti dengan ilmu Islam dari Syekh Zainal yang sudah banyak berguru ke berbagai daerah.

Peran masjid menjadi nyata pada tahun 1885 ketika Padang Sidempuan menjadi ibu kota warga Tapanuli untuk melepaskan diri dari tekanan. Tak hanya itu, perannya juga menjadi tumpuan keimanan orang-orang Belanda yang menjalankan misionaris Kristen. Pada tahun 1879, peranan masjid terlihat yaitu ketika menjadi institusi pendidikan informal keislaman yang menyatu dengan kehidupan budaya masyarakat kota Padang Sidempuan.

Pada akhir abad ke-19 dan 20, peranan terlihat dari masjid sebagai penerapan ajaran tasawuf tarekat Naqsabandiyah dan pernah mengadakan zikir bersama. Berdasarkan sumber foto yang telah diberi oleh ketua Yayasan Masjid Syekh Zainal Abidin pada tahun 1900-an peranan masjid sudah terlihat dari aspek sosial. Yaitu ketika masjid mengadakan pemotongan kurban dan berkumpul di dalam masjid. Secara tidak langsung membuktikan pada tahun tersebut masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah tetapi sarana sosial.

Sekarang, masjid Syekh Zainal Abidin sudah mulai menunjukkan multiperannya. Di samping tempat beribadah umat Islam, yayasan masjid tersebut berperan sebagai ranah pendidikan dengan membangun sekolah PAUD yang bernama PAUD Hj. Ummi Habibah. Letak PAUD ini di depan masjid. Selain itu masjid ini juga telah dikelola oleh yayasan. Peranan masjid terlihat dengan adanya beberapa pemuda yang bersedia menjadi pengurus masjid.

Pada saat menyambut bulan Ramadhan atau hari-hari Islam, banyak yang berdatangan dari luar kota Padang Sidempuan seperti Mandailing Natal, Panyabungan, Gunung Tua dan lain sebagainya untuk berkunjung ke masjid Syekh Zainal Abidin Harahap. Di samping untuk mengunjungi masjid bersejarah, mereka mengaku datang untuk berziarah ke makam Syekh Zainal Abidin yang tidak jauh dari masjid. Mereka yang datang lebih banyak berumur lanjut usia dan mereka yang sedang menempuh pendidikan

pesantren. Tidak hanya itu peranan masjid yang paling membanggakan yaitu telah menjadi bagian dari cagar budaya kota Padang Sidempuan, yang berarti bahwa masyarakat dan pemerintah masih peduli terhadap tempat-tempat bersejarah yang ada di kota Padang Sidempuan.

CONCLUSION

Masjid syekh Zainal Abidin Harahap adalah masjid tertua di kota Padang Sidempuan yang didirikan oleh Syekh Zainal Abidin pada tahun 1880. Masjid tersebut berkembang sangat pesat mulai dari terbangun pertama dari papan dan putih telur yang terdiri dari satu surau laki-laki dan satu surau perempuan, sekarang sudah berdiri dengan kokoh karena telah di pugar beberapa kali. Arsitektur yang terdapat pada masjid juga terlihat beberapa budaya yaitu arab, Hindu, Jawa.

Peranan masjid ini pada mulanya hanya beribadah kepada Allah swt. Dan memuliakan beberapa rukun Islam, tetapi jika di tinjau sekarang perannya sudah banyak. Mulai dari pembangunan PAUD dengan yayasan masjid itu, peranan sosial, dan telah menjadi salah satu cagar budaya yang ada di kota Padang Sidempuan.

ACKNOWLEDGMENT

Masjid Syeikh Zainal Abidin Harahap adalah masjid yang tertua, oleh karena itu ada baiknya melestarikan cagar budaya yang ada di Kota Padang Sidempuan. Melestarikan bukan hanya memberikan donasi atau infak terhadap masjid tetapi sering berkunjung dan beribadah di sana. Jangan sampai masyarakat lain lebih mengutamakan bangunan sejarah kota daerah sendiri.

REFERENCE LIST

Journal Article (Primary Journal)

Fitriandini, S. (2021). HUBUNGAN SEJARAH DAN PENGARUH BUDAYA TERHADAP PROSES AKULTURASI ARSITEKTUR MASJID-MASJID TUA ABAD XVI-XX DI JAKARTA. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 19(2), 157–168.

Jannah, N. (2016). Revitalisasi masjid di era modern (studi terhadap peranannya di era modern). *Journal Analytica Islamica*, 5(1), 125–148.

Narhadi, J. M. S. (2019). Kajian bentuk, Fasad, dan Ruang Dalam pada Masjid Cheng Ho

Palembang. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2(3), 183.

Prayogi, R., Rudyanto, G., & Syarif, A. (2021). ANALISIS BENTUK KUBAH DAN AKULTURASI BUDAYA PADA BANGUNAN MASJID AL OSMANI MEDAN. *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 3(2), 121–132.

Sandi, D. M. (2021). Eksistensi Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kota Padangsidempuan (1880-2020). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4007–4014.

Siswayanti, N. (2016). Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Sunan Giri. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 299–326.

Siswayanti, N. (2018). Akulturasi Budaya Arsitektur Masjid Sendang Duwur (Cultural Acculturation of Sendang Duwur Mosque). *Buletin Al-Turas*, 24(2), 211–228.

Waluyo, E. H. (2013). Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa Tengah. *Jurnal Desain*, 1(01), 15–28

Books

Hakim, A. (2011). Akulturasi Budaya Bangunan Masjid Tua Cirebon. *Suhuf*, 4(2), 289–314.

Harahap, S. (2010). *Padangsidempuan Kota Religius*. Citapustaka Media Perintis.

Hasibuan, Z. E. (1990). *Melacak jejak Syekh Zainal Abidin Harahap: Ulama dan Sufi terkemuka di Tapanuli bagian Selatan*. Deepublish.

Herlina, N. (2008). *Metode Sejarah*. Satya Historika.

Oktaria, F. D., Idris, M., & Suriadi, A. (2021). *Tinjauan Historis Akulturasi Budaya Dalam Kuliner Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. Palembang: Penerbit Lakeisha.

Thesis/Disertation

Jubaedah, J. (2019). *Sejarah Dan Arsitektur Masjid Al-Khadra Kampung Gesing Desa Samangraya Kecamatan Citangkil Kota Cilegon* [Doctoral dissertation]. UIN SMH BANTEN.

Proceedings Script

Nurhayati. (2016, Juni 2). Penulisan Sejarah (Historiografi): Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Menuju Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.